

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada masa kini di seluruh dunia telah timbul pemikiran baru terhadap status pendidikan. Pendidikan diterima dan dihayati sebagai kekayaan yang sangat berharga dan benar-benar produktif, sebab pekerjaan produktif pada masa kini adalah pekerjaan yang didasarkan pada akal, dan bukan fisik. Pembentukan orang-orang terdidik merupakan modal yang paling penting bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, hampir di semua negara dewasa ini menjadikan pendidikan sebagai pokok perhatian. Apalagi setelah adanya kepercayaan bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan menuju hidup berguna dan produktif. Jika dipandang dari segi negara, pendidikan adalah jalan menuju kemakmuran dan kemajuan serta eksistensi suatu Negara (Kunandar, 2007: 9-10).

Sikap di atas dapat dimengerti karena manusia merupakan faktor produksi yang sangat menentukan dalam usaha pembangunan. Manusia merupakan pelopor pembangunan dan karenanya investasi dalam Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu keharusan dalam pembangunan. Untuk itu setiap negara yang ingin maju dan berkembang haruslah berupaya membuat pendidikan itu efektif.

Realitanya, pendidikan efektif yang diharapkan untuk meningkatkan SDM itu tidak terealisasikan dengan baik. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya kualitas pembelajaran. Berbagai upaya yang telah ditempuh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti pembaharuan dalam kurikulum, model pembelajaran, kegiatan belajar mengajar (KBM), evaluasi pembelajaran, dan lain sebagainya.

Kenyataannya, segala bentuk peningkatan kualitas pembelajaran tersebut tidak akan berjalan dengan optimal jika tidak disertai dengan perubahan pada diri siswa, mengingat siswa merupakan subjek dari pendidikan. Perubahan itu tidak hanya terfokuskan pada seberapa banyak pengetahuan yang didapat oleh orang yang belajar, melainkan juga perubahan dalam bentuk sikap, kecakapan,

kebiasaan, pemahaman, minat, penyesuaian diri, dan karakter dari pribadi seseorang.

Menurut Sudjana (2009: 22) dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional menggunakan hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah, yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah: (1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*application*) (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintesis (*synthesis*) dan (6) Penilaian (*evaluation*) (Sudijono, 2009: 50). Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Tujuan pengajaran di SD, SMP dan di SMU pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif (Daryanto, 2008: 101).

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran biologi, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran biologi, motivasi yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai mata pelajaran biologi, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru mata pelajaran biologi, dan sebagainya. Ranah afektif lebih rinci dibagi lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: menerima (*receiving*), tanggapan (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*) (Sudijono, 2009: 54).

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini diukur dengan mengamati dan menilai keterampilan siswa saat melakukan praktikum. Penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: kemampuan

menggunakan alat dan sikap kerja, kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, kecepatan mengerjakan tugas, kemampuan membaca gambar dan atau simbol, keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan (Rosa, 2015: 25).

Dimiyati dalam Rosa (2015: 24) menyatakan bahwa proses kognitif menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Lebih lanjut beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi (Sudijono, 2009: 54). Pendapat di atas menegaskan bahwa kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan) akan mempengaruhi sikap (afektif) siswa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 19 Desember 2016 dengan salah satu guru Biologi kelas X SMA Negeri 6 Medan, dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang dilihat dari Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) masih banyak di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran biologi yaitu tujuh puluh lima (75), berdasarkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sub Rayon 6 Kota Medan. Dari 4 kelas X MIA yang diajar oleh tiga orang guru berbeda, rata-rata hanya 50% dari keseluruhan siswa yang mendapat nilai ujian semester di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Analisis validitas terhadap soal ujian semester biologi kelas X semester ganjil dilakukan untuk menyelidiki kemungkinan rendahnya nilai siswa karena tidak validnya soal ujian tersebut. Analisis validitas yang dilakukan yaitu validitas isi dan validitas konstruk oleh validator. Hasil analisis validitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan guru Biologi berupa soal ujian semester biologi kelas X semester ganjil layak untuk digunakan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa rendahnya nilai ujian semester Biologi siswa bukan disebabkan karena instrumen yang digunakan guru Biologi.

Selain itu, dilihat dari segi sikap siswa dalam pembelajaran biologi juga dinilai masih sangat kurang. Guru Biologi menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *student oriented learning* sesuai dengan Kurikulum 2013 yang sudah diterapkan dalam pembelajaran juga belum efektif untuk meningkatkan sikap

siswa terhadap pembelajaran. Padahal guru Biologi selalu memberikan arahan sebelum pembelajaran dimulai baik berupa tujuan pembelajaran maupun prosedur dalam diskusi yang dilaksanakan serta penjelasan di akhir diskusi, namun berdasarkan pengamatan guru biologi, sikap siswa dalam pembelajaran masih saja sangat kurang.

Menurut guru Biologi, materi biologi kelas X semester ganjil yang dianggap paling sulit untuk dipahami siswa adalah materi Protista. Hal ini juga sejalan dengan observasi yang dilakukan pada sekolah-sekolah yang satu rayon dengan SMAN 6 Medan yaitu SMA Muhammadiyah 01 Medan, SMA Swasta Nurul Islam Indonesia, SMA W.R. Supratman 1 Medan dan SMA W.R. Supratman 2 Medan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan masing-masing guru Biologi kelas X dari tiap sekolah yang satu rayon dengan SMAN 6 Medan, didapatkan hasil bahwa tiga guru Biologi (guru biologi SMA W.R Supratman 1, SMA W.R Supratman 2, dan SMA Swasta Nurul Islam Indonesia) dari 4 guru Biologi sekolah-sekolah yang merupakan satu rayon SMAN 6 Medan menyatakan bahwa materi Protista ini merupakan materi yang paling sulit untuk dipahami siswa dibandingkan materi biologi kelas X semester ganjil lainnya.

Indikator materi Protista yang paling sulit untuk dipahami siswa menurut observasi yang telah dilakukan, baik di SMAN 6 Medan maupun sekolah-sekolah yang satu rayon dengan SMAN 6 Medan adalah terletak pada indikator mendeskripsikan ciri-ciri protozoa dan alga, serta mengidentifikasi protozoa dan alga berdasarkan ciri-cirinya. Protozoa yang terdiri atas lima kelas dengan ciri-ciri dan contoh spesies yang berbeda serta alga yang terdiri atas 7 kelas dengan ciri-ciri dan contoh spesies yang berbeda, menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul: “Analisis Pengetahuan dan Sikap Siswa pada Materi Protista di Kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P. 2016/2017.”

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Aspek pengetahuan siswa SMA kelas X pada materi Protista masih rendah, dapat dilihat dari nilai ujian semester biologi siswa kelas X SMA Negeri 6 Medan yang masih banyak belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.
2. Aspek sikap siswa SMA kelas X pada materi Protista masih tergolong kurang baik berdasarkan pengamatan dari guru Biologi kelas X SMA Negeri 6 Medan.
3. Materi Protista terdiri atas tiga pengelompokan yaitu protista mirip hewan, protista mirip tumbuhan, dan protista mirip jamur. Protista mirip hewan (protozoa) terdiri atas lima kelas, protista mirip tumbuhan (alga) terdiri atas 7 kelas dan protista mirip jamur terdiri atas 2 kelas dengan ciri-ciri dan contoh spesies yang berbeda, sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi ini.
4. Pembelajaran berbasis *student oriented learning* sesuai dengan Kurikulum 2013, yang sudah diterapkan dalam pembelajaran juga belum efektif untuk meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran. Model pembelajaran berupa diskusi yang diterapkan malah terkadang membuat siswa menjadi tidak kondusif.

## 1.3. Batasan Masalah

Untuk mengurangi terlalu luasnya cakupan penelitian ini maka ditentukan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Aspek pengetahuan siswa yang terdistribusi dari C1 (mengingat) sampai dengan C6 (berkreasi) pada materi Protista di kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P. 2016/2017.
2. Aspek sikap siswa yang terdistribusi dari A1 (menerima) sampai dengan A5 (karakterisasi) pada materi Protista di kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P. 2016/2017.

3. Hubungan aspek pengetahuan dengan sikap siswa pada materi Protista di kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P. 2016/2017.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah aspek pengetahuan siswa pada materi Protista di kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P. 2016/2017.
2. Bagaimanakah aspek sikap siswa pada materi Protista di kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P. 2016/2017.
3. Apakah terdapat hubungan aspek pengetahuan dengan sikap siswa pada materi Protista di kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P. 2016/2017.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aspek pengetahuan siswa pada materi Protista di kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P 2016/2017.
2. Untuk mengetahui aspek sikap siswa pada materi Protista di kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P 2016/2017.
3. Untuk mengetahui hubungan aspek pengetahuan dengan sikap siswa pada materi Protista di kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P 2016/2017.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai acuan dan motivasi bagi guru biologi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa di SMA Negeri 6 Medan.
2. Sebagai bahan informasi tentang pengetahuan dan sikap siswa terhadap materi Protista.
3. Menjadi bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut, yang berkaitan dengan Protista.

### 1.7. Definisi Operasional

Untuk menyamakan konsep, maka di bawah ini diberikan definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
2. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu.
3. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek.

